

INTERNALISASI DAN KARAKTERISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI TAREKAT DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH

Rusni Bilmakruf
IAIN Mataram
rusnibilmakruf@gmail.com

Abstrak:

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki nilai tersendiri dalam mencetak generasi muslim yang ideal. Pendidikan agama Islam memiliki materi keislaman yang banyak dan pokok, seperti pendidikan akidah ahlak. Dalam rangka menginternalisasi dan karakterisasi nilai-nilai akidah ahlak tersebut pada peserta didik, dibutuhkan suatu metode yang tepat. Tulisan ini mengkaji suatu model internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui jalur penerapan metode dan ajaran tarekat. Salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan model tersebut adalah Ponpes Darul Falah.

Keyword: *Internalisasi, Karakterisasi Nilai, Pendidikan, Islam*

A. Pendahuluan

Salah satu khazanah pendidikan klasik yang ada dalam Islam adalah tasawuf atau tarekat. Beberapa ahli sejarah membenarkan peran yang sangat besar diberikan oleh para sufi dalam mendakwahkan dan memberikan pendidikan Islam bagi masyarakat dunia pada umumnya, dan masyarakat Indonesia pada khususnya. Dalam tradisi tarekat, pendidikan Islam sangat ditekankan agar terbentuknya ikatan yang kuat antara murid dan guru, dalam praktiknya pendidikan dalam ajaran tasawuf dan tarekat tidak diajarkan berdasarkan lembaga pendidikan resmi seperti lembaga pendidikan sekarang. lembaga pendidikan pada tarekat hanya berbentuk *khalaqah* dan tidak adanya tempat formal yang secara khusus dijadikan tempat wajib dalam proses pengajaran.

Tradisi tarekat dalam dunia keislaman tidak hanya berdiri pada dimensi keagamaan saja, akan tetapi sejarah membuktikan bahwa tarekat mempunyai dimensi lain yang ikut mempunyai andil besar dalam perjalanan ajaran tarekatnya, seperti dimensi pendidikan, politik dan sosial. Jika dilihat dalam aspek sejarah maka dapat dicontohkan dengan adanya kerajaan Syafawi yang merupakan kerajaan yang dibangun atas dasar ajaran tarekat Satariyah. Di Indonesia kemudian dimensi *religio-politik* ini dapat terlihat dengan berdirinya kerajaan Demak yang merupakan kerajaan yang tidak jauh dari unsur tasawuf yang digandengkan dengan dimensi politik, dan menjelang permulaan tahun 1600-an para sufi, guru mistik tertarik untuk pindah dari daerah pantai menuju pedalaman jawa menyampaikan dakwahnya.¹

¹ Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah TGH. M. Mutawalli di Pulau Lombok*, (Jakarta : Sentra Media, 2006), 17.

Penelitian ini mengkaji tentang peran tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah dalam upaya internalisasi dan kerakterisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram. Hal ini terlihat dari dijadikannya mata pelajaran Tasawuf dan Tauhid sebagai mata pelajaran yang menjadi komponen wajib kurikulum madrasah diniyah di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram terhadap para santri dan santriwati, baik pada jenjang SMP maupun SMA/SMK.

Lembaga pendidikan Islam Darul Falah Pagutan lahir atas dasar pendidikan non formal dalam bentuk pengajian umum, baik untuk remaja (usia sekolah) maupun masyarakat yang sudah tua (usia sudah berkeluarga), dengan ajaran tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah sebagai pondasi awalnya, maka dalam praktiknya lembaga yang lahir dari tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah tersebut memiliki corak yang berbeda dengan yang tidak lahir dari ajaran tarekat, terutama dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang seharusnya memiliki nilai ajaran tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah, akan tetapi yang teramati dalam observasi peneliti terlihat biasa saja tanpa ada yang berbeda, baik dilihat dari sikap santri yang mengikuti pengajian tarekat maupun santri yang tidak mengikuti pengajian tarekat. Begitu pula dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru agama pada program diniyah antara yang mengikuti tarekat dengan yang tidak mengikuti tarekat juga terlihat sama.²

B. Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok Pesantren Darul Falah terletak di Lingkungan Presak Kelurahan Pagutan Kecamatan Mataram Kota Madya Mataram tempatnya di Jalan Banda Seraya No. 47 Pagutan. Pondok Pesantren Darul Falah didirikan diatas areal tanah seluas $\pm 6000 M^2$ Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :³

Sebelah Timur	: Rumah Penduduk
Sebelah Barat	: Perumahan
Sebelah Utara	: Jalan Banda Seraya
Sebelah Selatan	: Perumahan

C. Lembaga-Lembaga di Bawah Pondok Pesantren Darul Falah

Sebagai sebuah yayasan, Pondok Pesantren Darul Falah menaungi beberapa lembaga untuk menjalankan program pesantren sesuai bidang masing-masing. Lembaga-lembaga tersebut adalah:⁴

a. Madrasah Diniyah Darul Falah⁵

²Berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan PBM, kegiatan tersebut masih terbatas pada kegiatan sekolah dan diniyah pada umumnya dan belum terlihat nilai-nilai ajaran tarekat pada SMA Darul Falah Pagutan, *Observasi* (Rabu, 8 Juli 2015, 14.00-15.00 WITA).

³Tim Pengelola Ponpes Darul Falah Pagutan, "Sejarah Ponpes Darul...", 9.

⁴Tim Pengelola Ponpes Darul Falah Pagutan, "Sejarah Ponpes Darul...", 10-16.

⁵Madrasah Diniyah (Madin) Darul Falah adalah lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan Pondok Pesantren Darul Falah. Madin Darul Falah bergerak di bidang pendidikan agama. Untuk mencetak santri yang benar-benar tafakkuh fiddin (memiliki pemahaman yang paripurna dalam agama).

Madrasah Diniyah Darul Falah membentuk beberapa program pengajian yaitu:

a) Pengajian Klasikal

Pengajian klasikal adalah kegiatan pengajian yang berdasarkan tingkat, yaitu dari tingkat satu sampai tingkat enam putra-putri. Pengajian ini adalah kegiatan inti Madrasah Diniyah Darul Falah yang mempelajari kitab-kitab utamasesua cabang ilmu yang diajarkan di Madin. Kitab yang di pelajari disesuaikan dengan tingkatan santri dan akan terus berganti seiring dengan kenaikan tingkat secara berkesinambungan. Proses kenaikan tingkat ditentukan melalui evaluasi terjadwal sesuai dengan materi yang dipelajari pada pengajian klasikal. Evaluasi ini terbagi menjadi 4 tahap yaitu:

- (1) Ujian Mid Smester I, diselenggarakan pada pertengahan smester satu dalam setiap tahun ajaran.
- (2) Ujian Smester I, diselenggarakan pada akhir smester satu dalam setiap tahun ajaran
- (3) Ujian mid smester II, diselenggarakan pada setiap pertengahan smester II dalam setiap taun ajaran.
- (4) Ujian mid smester II, diselenggarakan pada setiap ahir smester II dalam setiap ajaran.

b) Pengajian halaqoh

Pengajian halaqoh adalah pengajian yang diselenggarakan dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan tingkatan dimana satu kelompok terdiri dari 10–15 orang santri. Kegiatan pengajian halaqoh ini bertujuan untuk mempelajari kitab-kitab tambahan yang dianggap perlu sebagai penunjang materi inti yang dipelajari dalam pengajian klasikal. Selain itu, penyelenggaraan pengajian haloqah juga dimaksudkan sebagai tempat latihan mengajar bagi santri tachassus sebelum diangkat sebagai pengajar tetap pada kelas yang lebih besar (pengajian klasikal).

c) Pengajian Rauhah

Pengajian rauhah adalah kegiatan pengajian umum yang diikuti oleh santri secara keseluruhan tanpa membedakan tingkatan. Pengajian rauhah dibimbing langsung oleh TGH. Zafrul Fauzan (kepala Diniyah). Tujuannya adalah untuk menyampaikan nasihat-nasihat yang sifatnya umum.

d) Halaqah Al Qur'an

Adalah suatu kegiatan yang dipersiapkan untuk tahsi qira'ah dan tahfiz AL-Qur'an bagi seluruh santri. Kegiatan ini dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 10-15 orang. Setiap kelompok dibimbing oleh seorang tahassus yang tugasnya adalah:

- (1) Membimbing santri yang kemampuan bacaannya masih rendah
- (2) *Mentahsin* bacaan santri yang bacaannya masih belum sesuai dengan qaidah yang benar.

- (3) Menyimak setoran hafalan anggota kelompok bimbingannya sesuai dengan jatah hafalan yang sudah ditentukan.
- (4) Memimpin hizib Qur'an.
- e) Muraja'ahAmmah
Adalah kegiatan belajar sendiri-sendiri bagi seluruh santri sebagai tempat yang terjadwal bagi santri untuk mempersiapkan seluruh materi pelajaran yang akan dipelajari pada keesokan harinya. Kegiatan ini bertempat di aula utama Pon-Pes Darul Falah dengan alokasi waktu selama dua jam yaitu dari jam 20.00-23.00.
- f) Pengajian Ustadz dan *Tahassus*
Adalah kegiatan pengajian khusus yang diikuti oleh santri tingkat lanjut (*tahassus*) yang mengkaji secara lebih dalam seluruh materi *ulumu syari'ah*. Pengajian ini dibimbing langsung oleh TGH. Zafrul Fauzan yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga pengajar yang benar-benar memahami setiap materi ilmu syari'ah secara mendalam, menyeluruh dan tidak setengah-setengah terutama pada mata pelajaran yang dipegangnya. Kitab-kitab yang dipelajari dalam pengajian ini juga adalah kitab-kitab lanjutan (*kutubul muthawwalat*) dari setiap mata pelajaran.
- g) Pengajian kelas kitab kuning, yaitu pengajian yang diikuti oleh santri yang tidak mengikuti pendidikan umum di ma'had. Pengajian ini diselenggarakan untuk mengisi kekosongan waktu bagi santri yang tidak sekolah pada waktu santri yang lain mengikuti *dirasah umumiyah*.
- h) Pengajian kelas khusus, pengajian tambahan yang diikuti oleh kelas khusus. Pengajian ini dilaksanakan ketika pelaksanaan kegiatan pendidikan umum unuk santri-santri yang sudah diseleksi yang memiliki potensi untuk dididik mendalami *ulumu syari'ah* secara menyeluruh dan mendalam

D. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ajaran Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan

Nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai tersebut merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai.⁶ Sedangkan Menurut Steemen nilai diartikan sebagai "Nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan."⁷

Secara garis besar nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*).⁸ Menurut Linda dalam Zaim Elmubarok, nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain, seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, disiplin dan kesesuaian. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan

⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2006), 29.

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak ...*, 29.

⁸ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung : Alfabeta, 2009), 7.

yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.⁹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁰ Sedangkan Muhaimin dalam Usman dan Lubna memberikan pengertian yang sama antara Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Islam dan mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam atau pendidikan keislaman, yaitu upaya Pendidikan Agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.¹¹

Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mencakup pendidikan Al-Qur'an, akhlak, fiqh, bimbingan ibadah dan tarikh atau sejarah,¹² maka secara substansial nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terdapat dalam ranah akhlak. Hal ini didasarkan pada konten/isi muatan yang terkandung dalam pendidikan akhlak adalah mengajarkan tentang perbuatan atau perilaku kebajikan seperti kejujuran, hemat, hormat, sopan santun dan sifat-sifat baik lainnya yang mencerminkan terdapatnya unsur pendidikan nilai dalam pendidikan akhlak. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai tersebut sama dengan nilai-nilai dari visi kenabian yakni memperbaiki akhlak atau perilaku umat manusia. Oleh karenanya dalam kajian teori ini akan dimulai dari kajian akhlak.

Lembaga Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan merupakan salah satu lembaga yang berusaha mengupayakan agar Pendidikan Agama Islam (pendidikan nilai/akhlak) menjadi bagian yang mengintegrasikan dalam kelebagaannya, bukan berdiri sendiri secara otonom menjadi sekedar materi/pelajaran dalam tataran kognitif, hal ini terlihat dengan dua fungsi yang diemban yakni: *pertama*, sebagai lembaga tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah yang mengajarkan kepada jama'ah secara afektif (penghayatan) sekaligus afliktif (psikomotorik) mengenai ajaran-ajaran Islam; dan *kedua*, sebagai lembaga pendidikan formal yang juga menjadi sarana *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Ajaran-ajaran pada tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah secara substansial memuat mengenai bagaimana seseorang *taqarrub ilaallah*. Inti pokok ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dalam kesempurnaan *suluk* adalah jiwa berada dalam tiga dimensi keimanan, yaitu islam, iman, dan ihsan. Ketiganya tersebut biasanya dikemas dalam satu ajaran yang dikenal dengan istilah syari'at, tarekat dan hakikat.

⁹ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai...*, 7

¹⁰ Zuhairini, Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), 27.

¹¹ Usman dan Lubna, *Menalar Jejak...* 9.

¹² Ruang lingkup pendidikan agama Islam kurikulum 1994 pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Quraan hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tharikh (sejarah islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Dan pada kurikulum 1999 didapatkan menjadi lima unsur pokok yaitu: Al-quraan, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: kalam mulia, 2008), 21.

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan yang peneliti dapatkan, terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Darul Falah selama proses pengajian yaitu:

Table 5.1. Bentuk nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah di pondok pesantren Darul Falah

No	Nilai dalam Ajaran Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah	No	Nilai dalam Ajaran Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah
1	Takwa kepada Allah	11	<i>Tafawuidh</i>
2	Taat kepada Rasul	12	Syukur
3	<i>Raja'</i>	13	Rendah hati
4	<i>wara'</i>	14	Pemaaf
5	<i>Istiqomah</i>	15	Tidak sombong
6	<i>husnul khuluk</i>	16	Dermawan
7	Sabar	17	menepati janji
8	Tawakal	18	Disiplin
9	Ridho	19	Hemat
10	<i>qona'ah</i>	20	kasih sayang

Berdasarkan tabel 5.1. di atas dapat diketahui beberapa nilai kebaikan (akhlak) tidak hanya tertuju kepada sisi vertikal, dalam arti antara hamba dengan Tuhannya, tetapi beberapa nilai tersebut tertuju kepada hubungan horizontal yang meliputi hubungan antar sesama manusia. Nilai-nilai yang termuat dalam ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah tersebut dalam kajian keilmuan juga diajarkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (akhlak, tasawuf dan tauhid), hanya saja terdapat beberapa titik tekan yang berbeda antara ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dengan Pendidikan Agama Islam. Pada ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah nilai-nilai yang terkandung mempunyai titik tekan yang bertumpu pada tingkatan maqam yang dirangkaikan dengan ritual atau pengamalan ibadah-ibadah dan dzikir, sedangkan Pendidikan Agama Islam titik tekan nilai-nilainya bertumpu pada materi pelajaran yang dirangkaikan dengan penanaman nilai-nilai pada saat berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran dan bertumpu pada 3 ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat dilihat dalam aktifitas pembelajaran dan materi Pendidikan Agama Islam (Akhlak) sebagai berikut:

Table 5.2. Bentuk Nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran dan kegiatan Ponpes Darul Falah Pagutan

No	Nilai dalam Pendidikan Agama Islam	No	Nilai dalam Pendidikan Agama Islam
1	Takwa kepada Allah	12	Syukur
2	Hormat terhadap guru	13	Rendah hati

3	Sopan	14	Pemaaf
4	Santun	15	Tidak sombong
5	Taat terhadap guru	16	Dermawan
6	Menepati janji	17	Hemat
7	Disiplin	18	kasih sayang
8	Husnuzan	19	Tobat
9	Ridha	20	Adil
10	Amal shaleh	21	Persatuan
11	Rukun	22	Istiqomah

Tabel 5.2. di atas menerangkan beberapa nilai yang termuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam materi/bahan ajar. Nilai tersebut diupayakan dapat dimiliki oleh peserta didik/santri melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam lingkup sekolah. Berdasarkan kedua tabel nilai tersebut dapat ditarik benang merah mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam ajaran tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah di Darul Falah Pagutan yang memiliki kesamaan. Hal ini berarti materi/kandungan isi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menjadi *content* dari pengajaran tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah di Darul Falah Pagutan, begitu pula sebaliknya. Hanya saja pada aktifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara formal (klasikal) memperlihatkan nuansa didaktik metodik lebih menonjol, dari pada kegiatan tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah yang lebih pada sisi afektif. Berikut ini peneliti ilustrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam ajaran tarekat Qodariyah wa Naqshabandiyah di Darul Falah Pagutan.

Skema 5.1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ajaran Tarekat Qodariyah Wa Naqshabandiyah Di Darul Falah Pagutan



E. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terkandung dalam Ajaran Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Santri Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan

Penanaman nilai-nilai PAI yang terkandung dalam ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah terhadap santri Ponpes Darul Falah Pagutan dilakukan melalui dua jalan/cara, yakni: *pertama*, mengajarkan secara langsung nilai-nilai dan ajaran tarekat bagi santri yang juga menjadi jama'ah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah; *kedua*, menyisipkan atau menginternalisasikan nilai-nilai PAI yang terkandung dalam ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah pada pengajaran dan kegiatan-kegiatan rutin santri di Madrasah Diniyah.

Secara teknikal prosedural, penanaman nilai-nilai di Ponpes Darul Falah Pagutan dilakukan melalui empat cara yakni; kegiatan belajar mengajar di kelas, kultur sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan-kegiatan keseharian santri pada kegiatan yaumiyah. *Pertama*, kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan media bagi penyampaian nilai-nilai luhur yang akan ditumbuhkembangkan oleh para ustadz. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi-materi PAI yang memiliki kandungan isi tentang nilai, seperti mata pelajaran akhlak, tasawuf, dan tauhid pada kegiatan pembelajaran diniyah. *Kedua*, yakni kultur sekolah. Pembentukan nilai-nilai PAI dapat diartikan sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai kepada setiap individu dengan membangun sebuah sistem (kultur) yang diwarnai oleh nilai-nilai luhur, atau dengan istilah lain dalam perspektif Islam dapat dikatakan membangun kultur akhlak mulia. Kultur akhlak mulia inilah yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan, baik dalam konteks lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Kultur lembaga adalah tradisi sebuah lembaga (ponpes) yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Tradisi itu mewarnai kualitas kehidupan sebuah lembaga. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditunjukkan dari yang paling sederhana, misalnya cara mengatur parkir kendaraan guru, santri, dan tamu, memasang hiasan di dinding-dinding ruangan, sampai persoalan-persoalan menentukan seperti kebersihan kamar kecil, cara guru dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas, cara kepala yayasan/madrasah memimpin pertemuan bersama staf merupakan bagian integral dari sebuah kultur lembaga.

Untuk pengembangan kultur akhlak mulia di lembaga pondok pesantren Darul Falah Pagutan, dibentuklah program-program kepondokan yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia tersebut. Misalnya, untuk menanamkan sikap disiplin, maka pihak Ponpes menegakkan peraturan-peraturan sekolah semisal datang tepat waktu, memberi hukuman pada yang melanggar tata aturan sekolah. Untuk menumbuhkan sikap empati, maka dibuatlah program peduli sosial bagi masyarakat dengan melibatkan para santri Ponpes Darul Falah. Jadi, nilai-nilai semisal humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati, dan saling menghargai dapat dibangun tatkala para siswa berada di pondok pesantren dan di lingkungannya.

Mohamad Iwan Fitriani menjelaskan bahwa budaya religious di sekolah perlu untuk diterapkan, hal ini dikarenakan budaya religious merupakan: “Perilaku-perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.”¹³ Sehingga keberadaan kultur lembaga/ponpes menjadi sesuatu yang penting untuk diselenggarakan.

Ketiga adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang sangat membantu bagi pembentukan nilai-nilai PAI, melalui rancangan kegiatan-kegiatan positif. *Keempat* yakni kegiatan-kegiatan keseharian santri pada kegiatan yaumiyah. Sebagaimana diuraikan pada Bab sebelumnya (paparan data dan temuan) bahwa kegiatan diniyah merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti oleh para santri di Ponpes Darul Falah Pagutan. Kegiatan ini memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap penanaman dan pembentukan nilai-nilai PAI kepada siswa, terutama kegiatan yaumiyah santri dari awal beraktifitas (bangun tidur) sampai berakhirnya kegiatan.

Kegiatan yaumiyah ini memberikan dampak yang positif kepada santri terutama dalam hal pembiasaan perilaku yang baik melalui kegiatan-kegiatan yang diwajibkan untuk diikuti, seperti solat berjama'ah, *qiyamul lail*, wirid, pengajian dan pembelajaran akhlak, tasawuf, dan tauhid, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang turut membentuk sikap dan kepribadian (*akhlakul karimah*) santri.

F. Kesimpulan

Pondok pesantren Darul Falah dalam melakukan internalisasi dan karakterisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilakukan dengan menggunakan dan memasukkan dimensi tarekat seperti ajaran; takwa kepada Allah Ta'ala dalam situasi apapun, mengikuti sunnah Rasul dalam perbuatan dan perkataan, berpaling terhadap *qada' qadar* Allah pada sesuatu hal yang sedikit maupun yang banyak, tetap kembali pada Allah di dalam mendapat suatu kemenangan dan kesulitan. Lebih lanjut cara *mentahqiqkan* (mewujudkan) taqwa kepada Allah dengan *melazimkan wara'* dan *istiqomah*, merealisasikan Sunnah Rasul dengan banyak menghiasi diri dengan *husnul khukuk* (akhlak mulia), *mentahqiqkan* diri dari berpaling dari mahluk dengan sabar dan tawakal, *mentahqiqkan* ridho Allah dengan *qona'ah* dan *tafawuidh* (menyerahkan urusan kepada Allah) dengan cara *mentahqiqkan ruju'* (kembali) kepada Allah dan banyak memuji dan bersyukur kepada nikmat Allah. Sedang inti pokok dari ajaran tarekat Qodariyah wa Naqsyabandiyah yang lain adalah sebagai berikut; tinggi cita-cita, memelihara kehormatan, memperbaiki *khidmah* (pelayanan), meluruskan dan merealisasikan *azam* (cita-cita), *menta'zim* nikmat Allah. Orang yang tinggi cita-citanya, tinggi martabatnya, orang yang memelihara kehormatan dirinya Allah akan memelihara kehormatannya, orang yang memperbaiki *khidmahnya* wajib mendapatkan *karomah* (kemulyaan), orang yang selalu melanjutkan cita-citanya, hidayah Allah akan tetap kepadanya. Dan orang yang

¹³ Mohamad Iwan Fitriani, “Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai-Aktivitas dan Simbol-simbol Islami di Madrasah”, dalam Jurnal Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram (Mataram: Pascasarjana IAIN Mataram, 2015), 14-15.

selalu bersyukur terhadap nikmat Allah, pasti akan ditambah dengan nikmat-nikmat yang lain.

G. Daftar Pustaka

- Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Islamiyah TGH. M. Mutawalli di Pulau Lombok*, (Jakarta: Sentra Media, 2006.
- Tim Pengelola Ponpes Darul Falah Pagutan, “Sejarah Ponpes Darul...”, 10-16.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2006
- Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai* Bandung : Alfabeta, 2009
- Zuhairini , Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: PT. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang,1983.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: kalam mulia, 2008
- Mohamad Iwan Fitriani, “Pola Pengembangan Program Suasana Religius Melalui Aktualisasi Nilai-Aktivitas dan Simbol-simbol Islami di Madrasah”, dalam Jurnal Schemata: Jurnal Pscasarjana IAIN Mataram Mataram: Pascasarjana IAIN Mataram, 2015